

**Objektivitas Pemberitaan Pilgub DKI Jakarta Putaran ke-2 berdasarkan
Pedoman Pemberitaan Media Siber Dewan Pers**



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

LAILA MAULINA

NIM. 14321153

PUJI RIANTO, S.IP., M.A

NIDN: 0503057601

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

**Objektivitas Pemberitaan Pilgub DKI Jakarta Putaran ke-2
berdasarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber Dewan Pers**

Disusun oleh

LAILA MAULINA

14321153

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada:..... 27 AUG 2018



Mengetahui
الحفظ الأستاذة
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



NIDN 0516087901

Objektivitas Pemberitaan Pilgub DKI Jakarta Putaran ke-2 berdasarkan

Pedoman Pemberitaan Media Siber Dewan Pers

Laila Maulina

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Puji Rianto

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract

Objectivity is a principle that must be present in every news. Objectivity in the news means that the news is free from any interests such as from journalists or the media company itself and the news is presented by explaining the facts that actually happened, independent and impartial. This is sometimes difficult to apply when making news, especially like cyber media journalists who are chased by the name speed or accuracy. They are demanded with deadlines by making objective news accurate and quickly delivered to the public. With the aim that the public can consume news that is true and fast with the novelty of the information presented by cyber media. Therefore, this study wants to see the Detik.com media (the first online news media) and Tirto.id (the new online news media) in the news of "Pilgub DKI Jakarta Putaran Ke-2". Which in reporting this issue requires objectivity and speed to be conveyed correctly to the public besides having to eliminate any interests or partiality with the governor / vice-chancellor who follows the election of the DKI Jakarta governor. The method used in this study is quantitative content analysis and the type of this research is descriptive with content analysis. The results obtained that the news " Pilgub DKI Jakarta Putaran Ke-2" on the media Detik.com and Tirto.id in the period 1-19 April 2017 that both news online media all the news into the objective news category that is in accordance with the principles of objectivity there is in PPMS (Guidelines for News Media Siber) and contained in Westertahl's theory of "Balance of News and Accuracy". However, there is no doubt that there are still some news that are not objective news because they refer to one of the candidates for the governor.

Keywords: Objectivity, Media Cyber, PPMS (Guidelines for Cyber Media Coverage)

A. PENDAHULUAN

Objektivitas merupakan prinsip yang harus ada pada setiap berita. Objektivitas mempunyai banyak sekali definisi, salah satunya yaitu menurut Mencer (Rianto, (2007:61)), Saat wartawan berbicara mengenai objektivitas dalam pemberitaan, adalah bahwa berita tersebut bebas dari pendapat atau perasaan wartawan itu sendiri saat menjelaskan fakta yang berasal dari laporan independen dan tidak memihak. Berita pada realitas yang ada memang tidak bisa lepas dari subjektivitas wartawan itu sendiri. Seperti contoh sederhana yaitu terlihat sekali pada isi sebuah berita, yaitu sebuah berita dibuat seobjektif mungkin namun masih ada subjektivitas wartawan, karena yang membuat berita adalah wartawan itu sendiri dengan mengkonstruksi pikiran dirinya terhadap isu yang ada. Hal tersebut memang tidak bisa lepas, karena berita yang benar-benar objektif sangat sulit untuk diterapkan, yang bisa hanyalah meminimalkan subjektivitas yang ada pada diri wartawan. Seperti yang dikatakan Jakob Oetama (dalam Rianto (2007:56), tidak ada objektivitas yang absolut, yang ada adalah objektivitas yang subjektif.

Prinsip objektivitas dalam pemberitaan harus sedapat mungkin diraih oleh para wartawan, karena bagaimanapun berita harus bebas dari kepentingan apapun agar masyarakat mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya. Untuk meminimalkan subjektivitas yang ada pada sebuah berita, setidaknya terdapat 3 cara yang dapat dilakukan oleh wartawan pada saat membuat berita. Pertama, dalam menuliskan beritanya, wartawan tidak memasukkan opini pribadinya terhadap isu yang sedang ia tulis. Kedua, menjunjung tinggi akurasi dalam pemberitaan. Ketiga, memunculkan beberapa pihak-pihak yang bersebarangan dalam suatu berita (Rianto, 2007:65-67).

Objektivitas harus dapat diraih oleh semua wartawan media, termasuk wartawan media online. Media online yang termasuk media baru ini masuk ke dalam ranah jurnalistik yang bisa kita sebut dengan jurnalistik online. Media online yang kita ketahui yaitu kecepatan saat memposting

beritanya ini menjadi salah satu tantangan bagi wartawan media online untuk terus memegang prinsip objektivitas. Kecepatan yang menjadi tuntutan wartawan media online ini merujuk pada faktor “*deadline*”.

Pada umumnya, isu-isu yang sedang *trending topic* khususnya menjadikan rentan akan pelanggaran pada hal objektivitas berkurang di wartawan, dikarenakan mereka hanya memikirkan satu hal yaitu “Kecepatan”. Kebaruan informasi sebuah berita setiap waktu merupakan faktor yang membuat wartawan media online dikejar-kejar dengan yang namanya “*deadline*”. *Deadline* berita yang harus dicapai oleh seorang wartawan menuntut wartawan untuk bekerja lebih ekstra cepat didukung oleh isu-isu yang sedang menjadi *trending topic*. Kovach dan Rosenstiel (2006: 92) mengatakan: “Dimasa siklus 24 jam, wartawan sekarang menghabiskan waktu lebih banyak mencari sesuatu untuk menambahi berita yang tengah berlangsung, biasanya interpretasi, dan bukannya mencoba secara independen mendapati dan memverifikasi hal baru.” Permasalahan seperti ini menjadikan disiplin verifikasi atas sumber yang diambil wartawan sangat minim. Dimana dengan dikejar-kejar deadline serta kecepatan wartawan menghadapi suatu isu yang besar membuat wartawan lalai akan disiplin verifikasi.

Kasus pelanggaran media online yang masuk dalam pengaduan di Dewan Pers yang terlansir di tempo.com bahwa masih terdapat 30% media online yang melanggar kode etik jurnalistik yaitu mengenai akurasi, serta sepanjang tahun 2012 mencapai 98 pengaduan yang masuk ke Dewan Pers yaitu mengenai pelanggaran kode etik jurnalistik juga. Kasus pelanggaran di media online yaitu pada kasus pemberitaan Ahmad Dhani yaitu pemilu presiden 2014, bahwa ia akan memotong alat kelamin Joko Widodo-Jusuf Kallla jika mereka menang menjadi Presiden Republik Indonesia 2014. Padahal isu ini hanya bersumber dari akun twitter palsu yang mengatasnamakan Ahmad Dhani. Hampir seluruh media online memberitakan isu ini tanpa sumber yang jelas. Dewan Pers pada saat itu meminta pertanggungjawaban kepada media online yang memberitakan

isu ini karena isu ini diberitakan tanpa melakukan verifikasi data yaitu ketepatan pemberitaan serta merugikan orang lain (Uli, www.kompasiana.com/shesauli/demi-rating-media-online-langgar-kode-etik-jurnalistik_571079a2327b61a706f65aa9 , akses 23 Oktober 2017).

Kasus pelanggaran yang lainnya yaitu sama-sama memberitakan pemilu presiden 2014 yang terjadi di media siber republika.co.id dengan judul **“Beredar Selebaran Pink Pembusukan Prabowo”**, yang mana dalam pemberitaan ini melanggar kode etik jurnalistik dan kurang akan keberimbangan data. Keberimbangan data disini dapat dilihat sekali saat membandingkan kedua capres, dimana dalam berita ini hanya melebihkan satu capres saja dan menjatuhkan capres yang lainnya (Dedi, <http://repository.syekhnrjati.ac.id/2438/1/DEDI%20KURNAEDI-min.pdf>, akses 23 Oktober 2017) . Kasus kedua berita diatas merujuk pada akurasi dan keberimbangan data yang merujuk pada kurangnya disiplin verifikasi yang dilakukan oleh wartawan media online, yang mana semua media online lalai, mereka hanya mengejar kecepatan dalam isu yang sedang *tranding topic*.

Permasalahan akan kecepatan yang merujuk pada kurangnya tingkat objektivitas sebuah berita yang dibuat oleh wartawan media online memunculkan peraturan baru dalam dunia jurnalistik online. Peraturan tersebut tercantum didalam **“Pedoman Pemberitaan Media Siber”**. Pedoman tersebut dikeluarkan oleh dewan pers pada tanggal 3 Februari 2012 yaitu **“Peraturan Dewan Perws Nomor 1/Peraturan-DP/III/2012 Tentang Pedoman Pemberitaan Media Siber”** (Dewan Pers, <http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media-siber> , akses 11 maret 2018). Namun pada realitasnya apakah wartawan media online sudah mematuhi peraturan tersebut atau belum?

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan oleh peneliti pada berita **“Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Putaran Ke-2”** di dua media online yang sekaligus menjadi objek dalam penelitian ini yaitu Detik.com dan Tirto.id yaitu; Berita di Detik.com pada tanggal 3 Maret 2017 dengan

judul “Manuver PKB Tentukan Pilihan di Putaran Dua, Ahok atau Anies?” dan di Tirto.id pada tanggal 2 Maret 2017 dengan judul “PKB Jakarta Dukung Anies-Sandi, DPP PKB Merapat ke Ahok”.

Isi dari dua berita ini menampilkan sudut pandang yang berbeda, namun sebenarnya isi dari 2 berita ini membahas isu yang sama serta narasumber yang sama. Dimana Detik.com memberitakan bahwa ketua DPW PKB yaitu Hasbiallah Ilyas belum menentukan pilihan untuk mendukung Anies-Sandi atau Ahok-Djarot. Sedangkan di Tirto.id memberitakan bahwa DPW PKB yaitu Hasbiallah Ilyas secara pribadi sudah memilih Anies-Sandi.

Perbedaan itulah yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil kedua media ini yang mana Detik.com merupakan media online pertama yang ada di Indonesia serta Tirto.id merupakan media baru. Peneliti ingin melihat apakah media lama atau media baru yang berbasis online ini yang memegang penuh dan menerapkan pedoman pemberitaan media siber yang menjadi pedoman untuk seluruh media online di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah pertama penelitian yang berjudul “Impartiality Surat Kabar Daerah dalam Peliputan Pilkada Tahap Kampanye Terbuka Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 2005-2006. Penelitian ini dilakukan oleh Anang Hermawan, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2009 (Hermawan, Tesis, 2009: x).
- b. Penelitian terdahulu yang kedua adalah “Objektivitas Pemberitaan Peserta Partai Politik Tahun 2009 dalam Periode Kampanye Pemilihan Legislatif di Koran Nasional”. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Ketut Efrata Fransiska, Alumnus Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas

Kristen Petra Surabaya pada tahun 2009 (Fransiska, *Jurnal Scriptura*, No.2, Juli 2009: 152-160).

- c. Penelitian terdahulu yang ketiga adalah dengan judul “Objektivitas Berita Konflik Basuki Tjahja Purnama dengan DPRD DKI Jakarta (Studi Analisis Isi Tentang Objektivitas Berita Konflik Antara Basuki Tjahja Purnama dengan Dprd Dki Jakarta Periode 18 Januari-31 Maret 2015 pada Portal Berita Detik.com)”. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Afiq Naufal Haryanto, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2015 (Haryanto, Skripsi, 2015: 17-18).
- d. Penelitian terdahulu yang keempat yaitu dengan judul “Verifikasi Pemberitaan Media Online (Studi Kasus Proses Penerapan Pedoman Pemberitaan Media Siber Pemberitaan Florence Sihombing di Detik.com dan Kompas.com Periode Agustus-September 2014)”. Penelitian ini dilakukan oleh Alexander Aprita Ermando Drajad, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2014 (Drajad, Skripsi, 2014: 1-2).
- e. Penelitian terdahulu yang kelima yaitu dengan judul “Tingkat Objektivitas Voa-Islam.com Terkait Aksi Penolakan Terhadap Ahok”. Penelitian ini dilakukan oleh Georgene Suryani dan Ambang Priyonggo, Mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara pada tahun 2015 (Suryani dan Priyonggo, *Jurnal Online*, 2015: 1).
- f. Penelitian terdahulu yang terakhir adalah “Objektivitas Berita Pemilu Presiden RI 2014 (Analisis Isi Atas Objektivitas Berita Pemilu Presiden RI 2014 dalam Berita Online Tempo,co dengan Detik,com)”. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Hanifa, Mahasiswi Bidang Kajian Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung pada tahun 2014 (Hanifa, Skripsi, 2014: 1).

2. Landasan Teori

a. Jurnalisme Online

Seiring berkembangnya teknologi, praktik kerja jurnalisme yang semula hanya terdapat jurnalisme konvensional, saat ini bertambah lagi menjadi jurnalisme online. Jurnalisme online merupakan generasi baru dari praktik jurnalisme konvensional (jurnalisme media cetak seperti surat kabar) dan jurnalisme penyiaran (*broadcast journalism* seperti radio dan televisi) (Romli, 2012: 11).

Perkembangan baru dalam dunia jurnalisme yaitu online ini mempunyai ciri pada kecepatan pengaksesan informasi yang bisa didapatkan oleh semua orang dengan cepat selama memiliki koneksi internet. Ciri tersebut sangat berguna sekali untuk mempermudah semua orang dalam mengakses informasi yang dibutuhkan dengan cepat.

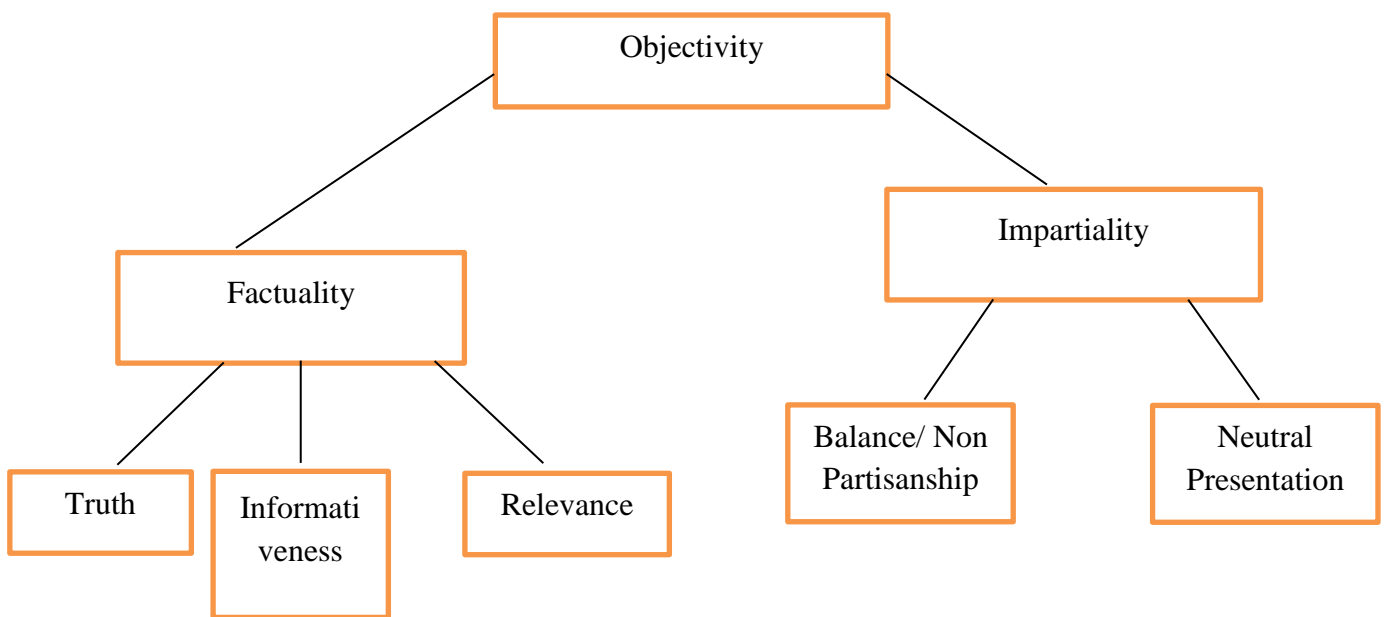
Menurut Mike Ward (Romli, 2012:15) terdapat beberapa karakteristik jurnalisme online dengan jurnalisme konvensional, yaitu: ***Immediacy*** (mengutamakan kesegaran atau kecepatan penyampaian), ***Multiple Pagination*** (membuka secara bersama-sama page yang terkait satu sama lain), ***Multimedia*** (menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video, dan grafis sekaligus), ***Flexibility Delivery Platform*** (jurnalisme media online dapat menulis berita kapan saja dan dimana saja), dan ***Archiving*** (informasi yang telah dibuat dapat tersimpan yaitu dapat dikelompokkan berdasarkan kategori atau kata kunci).

Jurnalisme online dalam praktiknya juga memiliki prinsip yang harus menjadi acuan dalam menjalankan pekerjaannya. Romli (2012: 13) mengatakan menurut Paul Bradshaw bahwa terdapat 5 prinsip kerja jurnalisme online yang disingkat dengan B-A-S-I-C (***Brevity, Adaptability, Scannability, Interactivity, Community and Conversation***).

b. Objektivitas dalam Pemberitaan

Objektivitas dalam pemberitaan mempunyai arti bahwa informasi atau berita terbebas dari segala kepentingan apapun. Seperti tidak berpihak, benar dan berimbang. Knowlton (2005b:227) mengatakan: “*Objectivity is the reporting of reality, of facts, as nearly as they can be obtained without the injection of prejudice and personal opinion* (Maras, 2013:7).” Dimana objektivitas mempunyai arti pelaporan atas realitas, fakta yang sedapat mungkin bebas dari prasangka dan pendapat pribadi.

Objektivitas sendiri dapat diukur dengan faktualitas dan imparialitas. Seperti skema objektivitas Westertahl (1983) yang diambil dari McQuail (1992:96) dalam buku *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia* (Rahayu, 2006: 9), objektivitas dibagi menjadi dua bagian yaitu Factuality (Truth, Informativeness dan Relevance) dan Impartiality (Balance/Non Partisanship dan Neutral Presentation).



Gambar 1.1 Kerangka Objektivitas Pemberitaan (Sumber: McQuail (1992:96))

c. Objektivitas dalam Media Siber

Memproduksi suatu informasi dapat menggunakan media online atau bisa disebut juga dengan media siber. Media siber ini digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan internet. Pengertian media siber sendiri menurut PPMS (Pedoman Pemberitaan Media Siber) adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers (Dewan Pers, <http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media-siber>., di akses pada 24 Oktober 2017).

Jurnalistik online harus memberikan kualitas dan kredibilitas untuk menyampaikan berita/informasi dengan kecepatan serta mengutamakan akurasi serta merujuk pada terciptanya keberimbangan pemberitaan. Namun dalam pengimplementasiannya terkadang masih terdapat kekeliruan yang menyebabkan berita kurang akan keakurasian dan kurang terciptanya keberimbangan pemberitaan. Untuk meminimalisir hal tersebut Dewan Pers mengeluarkan “Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/III/2012 Tentang Pedoman Pemberitaan Media Siber” (Dewan Pers, <http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media-siber>, di akses pada 24 Oktober 2017). Pedoman ini digunakan sebagai aturan yang harus ditaati oleh seluruh wartawan media siber.

Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) ini berkaitan juga dengan objektivitas. Objektivitas yang mempunyai arti berita yang bebas dari kepentingan apapun atau bebas dari subjektifitas wartawan didalam pemberitaannya. Dimana objektivitas berita yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah merujuk pada disiplin verifikasi yang harus dilakukan oleh seluruh wartawan media untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan berita.

1. Akurasi yaitu ketepatan pada pemberitaan yang menyangkut mengenai verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita dan akurasi penyajian (Rahayu, 2006:15).

2. **Keberimbangan berita** menyangkut pada penyajian semua pihak pada suatu pemberitaan dengan kesempatan dan porsi yang sama. Keberimbangan atau *Balance* menyangkut semua pihak yang ada dalam pemberitaan mendapat porsi yang sama dalam pemberitaannya. Balance diukur dengan cara menghitung seberapa banyak ruang dan waktu yang diberikan media untuk menyajikan pendapat atau kepentingan salah satu pihak dengan tujuan untuk mengetahui arah kecenderungan pemberitaan sebuah media (Rahayu, 2006: 22). Keberimbang dalam penelitian ini diukur dengan keberimbangan narasumber, *sources* bias dan *slant*.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis isi kuantitatif adalah analisis yang dipakai untuk mengukur aspek dari suatu berita yang dilakukan secara kuantitatif, yang mana caranya adalah dengan jalan mengukur/menghitung aspek dari berita itu dan menyajikannya secara kuantitatif (Eriyanto, 2011: 412). Tipe dari penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis isi. Melalui analisis isi, akan didapatkan hasil yang obyektif dan sistematis karena seluruh data digambarkan secara kuantitatif dan kemudian sedapat mungkin diinterpretasikan secara kualitatif (Hermawan, Tesis, 2009: 33).

Pengukuran tingkat objektivitas dalam penelitian ini menggunakan PPMS (Pedoman Pemberitaan Media Siber) yang mengacu pada teori objektivitas dari Westertahl (1983) yang diambil dari McQuail (1992:96) dalam buku *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia* (Rahayu, 2006: 9), objektivitas dibagi menjadi dua bagian yaitu Factuality (Truth, Informativeness dan Relevance) dan Impartiality (Balance/Non Partisanship dan Neutral Presentation). Dalam penelitian ini menggunakan 2 aspek dari PPMS yang merupakan juga ada di teori Westertahl yaitu Imparsialitas (akurasi dan keberimbangan berita).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pemilihan gubernur DKI Jakarta putaran ke-2 yang diikuti oleh dua paslon yaitu Ahok & Djarot serta Anies & Sandi yang terdapat atau muncul didalam berita dikedua media siber yang diambil dalam penelitian ini pada periode 1-19 April 2017 yaitu Detik.com dan Tirto.id menghasilkan termuan yang akan dibahas satu persatu seabagai berikut:

1. Keberimbangan Berita

Balance atau keberimbangan diukur dengan cara menghitung seberapa banyak ruang dan waktu yang diberikan media untuk menyajikan pendapat atau kepentingan salah satu pihak dengan tujuan untuk mengetahui arah kecenderungan pemberitaan sebuah media (Rahayu, 2006: 22).

a. Keberimbangan Narasumber

Keberimbangan atau *balance* narasumber pada penelitian ini melihat bahwa apakah semua pihak atau narasumber yang muncul pada suatu berita sudah mendapatkan porsi yang sama dalam pemberitaannya?. Terindikasi pada Detik.com dan Tirto.id bahwa “Tidak Berimbang” merupakan kategori keberimbangan narasumber yang paling banyak ditemukan. Jumlah keduanya sama-sama tinggi dibandingkan dengan kategori yang lain yaitu kategori berimbang.

Tabel.1 Temuan Jumlah Keberimbangan Narasumber di Detik.com dan Tirto.id

Keberimbangan Narasumber	Detik.com	Tirto.id
Berimbang	8	68
Tidak Berimbang	39	239

1. Bentuk Ketidakberimbangan

Bentuk ketidakberimbangan dalam penelitian ini dibagi menjadi kedalam 3 kategori, yaitu porsi alenia, jumlah narasumber dan keduanya atau masuk kekategori porsi alenia serta jumlah narasumber.

Terindikasi bahwa dari hasil pengkodean pada portal berita Detik.com dan Tirto.id ini menghasilkan bentuk ketidakberimbangan dengan jumlah frekuensi tertinggi yaitu pada kategori “Jumlah Narasumber”.

b. *Sources Bias* (Peliputan Satu Sisi)

Peliputan Satu Sisi atau *sources bias* adalah penyajian suatu berita yang hanya memunculkan satu sumber berita saja atau ketidakseimbangan sumber berita yang dikutip dalam peliputan pada berita. Seharusnya, dalam menyajikan fakta, media harus menampilkan berbagai sumber berita yang relevan, baik yang setuju (pro) maupun yang tidak setuju (kontra) (Rahayu, 2006:23).

Tabel.2 Temuan Jumlah *Sources Bias* di Detik.com dan Tirto.id

Sources Bias	Detik.com	Tirto.id
Ada	30	140
Tidak Ada	17	167

Sources bias pada penelitian ini menghasilkan perbedaan antara kedua media ini yaitu Detik.com dan Tirto.id. Perbedaannya adalah terletak pada jumlah “Ada” dan “Tidak Ada” nya *sources bias*. Jumlah tertinggi “Ada”nya *sources bias* terdapat pada media Detik.com. Lalu

jumlah tertinggi lainnya pada kategori “Tidak Ada” nya *sources bias* terdapat pada media Tirto.id.

c. *Slant* (Kecenderungan Pemberitaan)

Kecenderungan dalam pemberitaan atau bisa disebut juga dengan *slant* ini dapat diindikasikan dengan ditemukannya kata-kata didalam berita yang menyajikan fakta dengan memberikan kritikan atau pujian secara spesifik yang berasal dari media itu sendiri seperti dari wartawan atau editor (Rahayu, 2006:23). Pemakaian kata-kata yang mengandung kritikan atau pujian secara berlebihan ini dapat dilihat sebagai bentuk kecondongan atau arah media terhadap nilai-nilai tertentu.

Keberadaan *slant* pada media Detik.com dan Tirto.id sama-sama terindikasikan penemuan “Ada” nya *slant* pada pemberitaan Pilgub DKI Jakarta Putaran Ke-2. Walaupun sebagian besar berita tidak terindikasikan adanya *slant*. Pada media Detik.com ditemukan sebanyak 1 berita yang mengandung *slant* dengan presentase 4% dari jumlah keseluruhan 47 berita dan yang tidak mengandung *slant* sebanyak 45 berita dengan presentase 96%.

Sama halnya dengan Detik.com, bahwa pada Tirto.id juga sebagian besar beritanya tidak mengandung *slant* yaitu sebanyak 303 berita dengan presentase 99%. Lalu berita yang mengandung “Ada” nya *slant* terdapat 4 berita dengan presentase sebesar 1%.

1. Bentuk *Slant*

Bentuk *slant* pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu bentuk *slant* positif dan *slant* negatif. Bentuk *slant* positif meliputi kalimat pujian yang berlebihan yang diberikan kepada salah satu pihak pada pemberitaan. Selanjutnya bentuk *slant* negatif meliputi pemberian kritikan secara negatif yang berlebihan kepada salah satu pihak dalam pemberitaan.

Bentuk *slant* pada kedua media yaitu Detik.com dan Tirto.id menghasilkan temuan bahwa terdapat perbedaan. Perbedaannya adalah pada Detik.com yang ditemukan adalah *slant* yang berbentuk positif. Sedangkan pada Tirto.id yang ditemukan adalah *slant* yang berbentuk negatif.

Bentuk *slant* yang ditemukan pada Detik.com yaitu dari 1 berita ini adalah bentuk *slant* positif. Kalimatnya adalah “Mengenai persyaratan untuk bisa mendapatkan hunian yang diusung masing-masing calon, adalah warga asli DKI Jakarta atau warga dengan KTP DKI Jakarta. **“Bagi program Anies-Sandi ditujukan kepada siapa saja namun hanya berlaku untuk kepemilikan rumah pertama”**”, yang mana pada akhir kalimat tersebut lebih menekankan kepada salah satu program cagub yaitu Anies-Sandi. Penyajian berita yang terindikasi “Ada” nya *slant* merujuk pada pro pasangan Cagub DKI Jakarta yaitu Anies-Sandiaga.

Bentuk *slant* pada media Tirto.id ini semuanya berbentuk kalimat yang negatif terhadap salah satu kandidat Cagub DKI Jakarta, yaitu 3 *slant* negatif yang merujuk pada pernyataan Anies-Sandi. Kata dalam kalimat yang merujuk pada *slant* negatif ini yaitu:

1. **“Sayangnya**, bahkan sejak awal berkampanye, Anies dan Sandi tak kunjung menjelaskan dengan rinci bagaimana sistem OK OCE bergerak”
“Bagaimana bisa gerakan kewirausahaan ini kemudian menjadi solusi bagi setiap masalah, mulai dari kesehatan hingga rusun? Di sanalah Anies dan Sandi tidak bisa meyakinkan penonton debatnya. **Seharusnya debat terakhir ini membuat Anies dan Sandi lebih baik dalam menjelaskan apa program dan visinya”**
2. **“Sayangnya**, angka yang cukup fantastis itu tidak diikuti dengan penjelasan secara rinci soal kualitas, serta langkah konkret dalam proses pendampingan, maupun upaya strategi mendetail perihal

jaminan seluruh wirausahawan tersebut dapat mengembangkan bisnisnya (Anies-Sandi)”

3. “Tetapi, hanya berselang tiga tahun, Anies memakai terminologi yang sama dan **ia melanggar sendiri ucapannya** dengan mengibaratkan pemilu sebagai sebuah perang”.

2. AKURASI

Akurasi yaitu ketepatan pada pemberitaan yang menyangkut mengenai verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita dan akurasi penyajian (Rahayu, 2006:15). Akurasi dalam penelitian ini akan diukur dengan verifikasi terhadap fakta yang meliputi bentuk dan letak verifikasi fakta, teknis penulisan berita dan relevansi sumber berita.

a. Verifikasi Terhadap Fakta

Verifikasi terhadap fakta menyangkut sejauh mana berita yang ditampilkan berkorespondensi dengan fakta yang benar-benar terjadi dilapangan (McQuail, 1992:2017).

Tabel.3 Temuan Jumlah Verifikasi Terhadap Fakta di Detik.com dan Tirto.id

Verifikasi Terhadap Fakta	Detik.com	Tirto.id
Ada	47	307
Tidak Ada	0	0

Verifikasi terhadap fakta pada penelitian ini di media online berita Detik.com dan Tirto.id menghasilkan hasil yang sama. Yang mana pada kedua media ini pada keseluruhan beritanya sama-sama

terdapat “Verifikasi Terhadap Fakta” pada setiap beritanya. Verifikasi sangat penting sekali pada sebuah berita agar dapat disebut berita yang objektif atau disebut berita yang terpercaya dikonsumsi oleh public.

1. Bentuk Verifikasi Terhadap Fakta

Bentuk verifikasi terhadap fakta dibagi menjadi dua kategori yaitu verifikasi langsung terhadap pihak yang tertuduh dan verifikasi terhadap pihak lain.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat persamaan hasilnya lagi yaitu mendapatkan hasil dengan frekuensi tertinggi yaitu pada kategori “Verifikasi Langsung kepada Pihak yang Tertuduh” dengan masing-masing jumlah yang berbeda.

2. Letak Verifikasi dalam Berita

“Letak Verifikasi dalam Berita” menghasilkan perbedaan antara kedua media ini. Yang mana dalam penelitian ini letak verifikasi dibagi menjadi ke-3 kategori yaitu diletakkan dalam berita sendiri dalam tautan, diletakkan dalam berita secara langsung dan keduanya (terdapat pada kategori 1 dan 2). Hasil dari kedua media ini terdapat perbedaan yaitu frekuensi tertinggi pada media Detik.com masuk pada kategori “Diletakkan Dalam Berita Secara Langsung”. Selanjutnya pada media Tirto.id frekuensi tertinggi terdapat pada kategori “Keduanya”.

b. Teknis Penulisan Berita

Teknis penulisan berita masuk pada kategori akurasi penyajian. Akurasi penyajian dapat pula dikatakan sebagai *‘internal’ accuracy* atau akurasi antarkomponen dalam teks berita (McQuail, 1992:210). Akurasi penyajian ini dapat dilihat dengan kekonsistenan penulisan berita seperti diukur dengan teknis penulisan berita berupa ejaan kata dan tanda baca,

kesesuaian judul dengan isi berita, serta kesesuaian foto dengan teks berita (Rahayu, 2006:17).

Tabel.4 Temuan Jumlah Teknis Penulisan Berita di Detik.com dan Tirto.id

Teknis Penulisan Berita	Detik.com		Tirto.id	
	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
Konsistensi Ejaan Kata	45	2	293	13
Konsistensi Tanda Baca	47	0	304	3
Judul dan Isi Berita	47	0	306	1
Foto dan Teks Berita	43	4	290	17

Kategori “Ada” menjadi frekuensi tertinggi dari bentuk teknis penulisan berita pada kedua media ini yaitu pada media Detik.com dan Tirto.id. Kategori penulisan berita pada penelitian ini meliputi:

1. Konsistensi penulisan berita yaitu, berupa ejaan kata
2. Konsistensi penulisan berita yaitu, berupa tanda baca
3. Judul dengan isi berita
4. Foto dengan teks berita

Konsistensi penulisan berupa ejaan kata dan tanda baca sangat penting untuk mendukung pemahaman pembaca memahami ketepatan pada berita yang disajikan. Selanjutnya pada kategori kesesuaian judul dan

isi berita, yang mana sebagian besar pembaca akan melihat judul lalu baru membaca isi beritanya. Kekonsistenan penulis untuk menyesuaikan judul dan isi berita merupakan hal yang sangat penting untuk melihat kebenaran atas fakta yang disajikan. Lalu yang terakhir pada kategori kesesuaian foto dan teks berita, sama halnya dengan judul berita bahwa foto akan memberikan ilustrasi awal mengenai fakta yang akan disajikan pada isi beritanya (Rahayu, 2006: 17-18).

Sama halnya seperti media Detik.com dan Tirto.id yang tetap menjaga kekonsistensiannya dalam penulisan berita yaitu ejaan kata dan tanda bacanya, kesesuaian judul dan isi berita serta kesesuaian foto dan isi berita. Namun tidak dipungkiri juga bahwa masih ada beberapa berita yang terindikasi “Tidak Ada” nya kekonsistenan ejaan kata, tanda baca dan kesesuaian judul dengan isi berita, serta foto dengan teks berita.

c. Relevansi Sumber Berita

Relevansi Sumber Berita ini menyangkut pada kompetensi dari sumber berita sebagai sumber fakta (Rahayu, 2006:17). Dimana sumber berita disini adalah orang yang dimaksudkan agar sesuai dengan peristiwa yang bersangkutan atau yang mengerti tentang peristiwa yang terjadi atau fakta yang terjadi. Hal ini penting sekali karena untuk menjaga tingkat keakurasian sebuah berita. Dalam penelitian ini peneliti membaginya menjadi 3 kategori relevansi sumber berita yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel.5 Temuan Jumlah Relevansi Sumber Berita di Detik.com dan Tirto.id

Relevansi Sumber Berita	Detik.com	Tirto.id
Tinggi	43	289

Sedang	4	14
Rendah	0	4

Terkait dengan temuan diantara kedua media online berita ini Detik.com dan Tirto.id menghasilkan temuan yang sama yaitu pada relevansi sumber berita kategori “Tinggi” mendapatkan angka tertinggi dari kedua kategori lainnya. Pada media Detik.com menghasilkan presentase sebesar 91%. Dan pada media Tirto.id menghasilkan presentase sebesar 94%.

E. PENUTUP

Objektivitas dalam pemberitaan mempunyai arti bahwa informasi atau berita terbebas dari segala kepentingan apapun. Seperti tidak berpihak, benar dan berimbang. Knowlton (2005b:227) mengatakan: *“Objectivity is the reporting of reality, of facts, as nearly as they can be obtained without the injection of prejudice and personal opinion (Maras, 2013:7).”* Dimana objektivitas mempunyai arti pelaporan atas realitas, fakta yang sedapat mungkin bebas dari prasangka dan pendapat pribadi.

Objektivitas pada hakikatnya harus diterapkan oleh semua wartawan media termasuk wartawan media online. Yang mana objektivitas pemberitaan berguna untuk menciptakan berita yang jujur dan memang benar sesuai fakta yang ada tanpa ada kepentingan dari pihak manapun serta objektivitas pemberitaan ini juga bertujuan agar masyarakat dapat mengkonsumsi berita yang jujur dan benar. Seperti juga pemberitaan “Pilgub DKI Jakarta Putaran Ke-2” yang ada pada media Detik.com dan Tirto.id. Pada penelitian ini menghasilkan beberapa temuan dari objektivitas yang dilihat berdasarkan PPMS (Pedoman Pemberitaan Media

Siber) yang merujuk pada teori Westertahl yaitu keberimbangan pemberitaan dan akurasi.

Sesuai dengan hasil yang didapatkan bahwa berita “Pilgub DKI Jakarta Putaran Ke-2” di media Detik.com dan Tirto.id pada periode 1-19 April 2017 bahwa berita di kedua media online berita ini seluruh beritanya masuk ke dalam kategori berita yang objektif. Namun, tidak dipungkiri tetap masih ada beberapa berita yang terindikasi berita yang tidak objektif karena merujuk pada salah satu calon gubernur.

Saran dari peneliti yaitu bahwa dalam hal menyajikan sebuah berita atau memberitakan suatu isu hendaknya media (khususnya media online) harus paham sekali dan menerapkan yang terdapat pada PPMS (Pedoman Pemberitaan Media Siber” selain dari aturan yang wajib seperti “Kode Etik Jurnalistik” ataupun Undang-Undang yang berkaitan dengan pers yang memang harus dipatuhi oleh pekerjaan sebagai jurnalis, karena pedoman tersebutlah yang menjadi panduan untuk mengimplementasikannya pekerjaan sebagai jurnalis media online. Hal tersebut kerap sekali terjadi pelanggaran yaitu seperti yang ditemukan dalam penelitian ini walaupun memang dalam skala yang sangat kecil serta pelanggaran ini muncul tanpa disadari

Pada hakikatnya berita yang di sajikan kepada masyarakat haruslah memang berita yang netral yang bisa masyarakat konsumsi dengan bagus, karena dengan berita tersebut persepsi masyarakat muncul yang berpengaruh pada perkembangan dilingkungannya.

Semoga penelitian ini dapat diterima dengan sebagai mana mestinya dan diharapkan dapat untuk memperdalam penelitian selanjutnya mengenai objektivitas media siber ataupun media lainnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Kovach, Bill., Tom Rosenstiel. (2006). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Rahayu, et.al. (2006). *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*. Yogyakarta: PKMBP, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi.
- Rianto, Puji. (2007). *Pers Indonesia Kontemporer: Antara Profesionalisme dan Tanggung Jawab Sosial*. Yogyakarta: PKMBP.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, Dennis. (1992). *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest*. London: SAGE Publications Ltd.
- Maras, Steven. (2013). *Objectivity in Journalism*. Cambridge :Polity Press.

TESIS DAN SKRIPSI

- Hermawan, Anang. (2009). "Impartiality Surat Kabar Daerah dalam Peliputan Pilkada Tahap Kampanye Terbuka Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 2005-2006". Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Haryanto, Muhammad Afiq Naufal. (2014). "Objektivitas Berita Konflik Basuki Tjahja Purnama dengan DPRD DKI Jakarta". Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Drajad, Alexander Aprita Ernando. (2014). "Verifikasi Pemberitaan Media Online (Studi Kasus Proses Penerapan Pedoman Pemberitaan Media Siber Pemberitaan Florence Sihombing di Detik.com dan Kompas.com Periode Agustus-September 2014)". Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Hanifa, Siti. (2014). "Objektivitas Berita Pemilu Presiden RI 2014 (Analisis Isi Atas Objektivitas Berita Pemilu Presiden RI 2014 dalam Berita Online

Tempo.co dengan Detik.com)”. Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Bandung.

Kurnaedi, Dedi. (2017). “Pemahaman Wartawan Terhadap Pedoman Pemberitaan Media Siber dan Tanggapan Langsung Pada Berita yang Dimuat di Media Online radarcirebon.com”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon.

JURNAL

Fransiska, Ni Ketut Efrata. “Objektivitas Pemberitaan Peserta Partai Politik Tahun 2009 dalam Periode Kampanye Pemilihan Legislatif di Koran Nasional”, *Jurnal Scriptura*, Volume III (Juli, 2009), hal. 152-160.

Suryani, Georgene dan Ambang Priyonggo. “Tingkat Objektivitas Voa-Islam.com Terkait Aksi Penolakan Terhadap Ahok”, *Jurnal Online*, http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/37802785/Pemberitaan_VOA-Islam_dalam_Kasus_Penolakan_Ahok.docx?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1492790768&Signature=NcrYPdeafJMSqiUEkDU4NwxcPxQ%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DTINGKAT_OBJEKTIVITAS_VOA-ISLAM.COM_TERKA.docx (2015), hal. 1.

ARTIKEL INTERNET

Dewan Pers. [“Pedoman Pemberitaan Media Siber.”](http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media-siber) <http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media-siber> (akses 11 Maret 2018).

Kurnaedi, Dedi. “Pemahaman Wartawan Terhadap Pedoman Pemberitaan Media Siber dan Tanggapan Langsung Pada Berita yang Dimuat di Media Online radarcirebon.com.”

<http://repository.syekhnurjati.ac.id/2438/1/DEDI%20KURNAEDI-min.pdf> (diakses pada 23 Oktober 2017).

Simarmata, Uli Sari. “ Demi Rating, Media Online Langgar Kode Etik Jurnalistik.” www.kompasiana.com/shesauli/demi-rating-media-online-langgar-kode-etik-jurnalistik_571079a2327b61a706f65aa9 (akses 23 Oktober 2017).